

## Maido

### *“Umbai Cacing”* Kebudayaan Jawa yang Membusuk

*Bagus Riyono*<sup>1</sup>  
*Yurisa Nurhidayati*<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi  
Universitas Gadjah Mada

#### *Abstract*

*“Maido” is a peculiar term within Javanese language which meaning is so unique that it has no perfect translation to Indonesian language. It has a mix meaning of denial, rejection, apathetic, or put others down. However, on the positive side, “maido” could mean as an attitude of critical thinking. This study aims to uncover the position of “maido” within Javanese culture, whether it is one of the local wisdom which supposed to be positive or is it a “cultural accident” that need to be reconsidered.*

*In general the purpose of this study is to understand the meaning and the origin of “maido” attitude within Javanese people. By knowing that, it is expected that the academicians could treat it proportionally as a part of the psychology of Javanese culture. The method applied to this study is phenomenology as a qualitative approach. Respondents of the study consist of the experts of Javanese culture and observers of the culture.*

*The result shows that “maido” does not have a central position in Javanese culture, and the positive meaning is fading away. Currently “maido” is known as a negative attitude that is not supposed to be shown.*

*Keywords: maido, psychology of Javanese culture, local wisdom, indigenous*

Kepribadian dan karakter bangsa ditentukan oleh bagaimana perangai dari setiap individu dalam masyarakatnya. Perangai tersebut yang akan menentukan dan merepresentasikan budaya, kearifan lokal, pola berpikir serta nilai-nilai yang diyakini. Salah satu contohnya adalah kebiasaan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu hal yang positif yang jika digunakan secara tepat dan proporsional akan menjadi kekuatan individu dalam menyelesaikan masalah dan memaknai

setiap kejadian yang dialaminya. Jika hal tersebut sudah menjadi bagian dari karakter suatu masyarakat, maka manfaat berfikir kritis menjadi lebih besar.

Berpikir kritis dalam masyarakat Indonesia merupakan fenomena yang menarik. Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk menampik peraturan yang sudah ditetapkan, baik aturan hukum maupun aturan non formal dan norma yang disepakati bersama. Masyarakat Indonesia juga tidak begitu mudah taat atau percaya pada suatu hal, tanpa alasan logis yang bisa dijelaskan. Ada sikap kritis namun seringkali tidak membangun, melainkan lebih cenderung mementahkan atau menihilkan. Ketika teknologi Indonesia meluncurkan

---

<sup>1</sup> Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui: bagus@ugm.ac.id atau bagus1@yahoo.com

<sup>2</sup> Atau dengan menghubungi: uni.risa@gmail.com

produk, katakanlah sebuah Open Source atau bahkan pesawat terbang, ada sikap tidak percaya terhadap kualitas produk dari bangsa dan pemerintah sendiri. Ada rasa rendah diri, tidak percaya, dan ketakutan bahwa produk teknologi Indonesia tidak secanggih produk Barat atau bangsa asing lainnya.

Rasa rendah diri ini menunjukkan wujud yang paling ekstrim pada awal era reformasi. Dalam wujudnya yang paling ekstrim tersebut kerendah dirian menampakkan dirinya sebagai "ketakpedulian" yang seolah justru mengimplikasikan "kepercayaan diri" yang berlebihan. Pada era pemerintahan presiden Gus Dur, ungkapan "begitu saja kok repot" menjadi ikon nasional yang dapat diarahkan untuk apa saja. Salah satu korbannya adalah kementerian Riset dan Teknologi dan industri pesawat terbang Indonesia. Menteri Ristek waktu itu berlatar belakang Sastra Arab, dan menunjukkan sikap yang sarkastis terhadap kemajuan teknologi yang masih dalam fase awal di Indonesia. Beliau justru meluncurkan wacana Teknologi Jin yang diarahkan sebagai "pesaing" atau alternatif dari teknologi pesawat terbang yang masih dalam perkembangan, dan untuk mengatasi kekurangan energi (Mulyanto, 2008).

Contoh lain, di tengah persoalan ekonomi yang tak kunjung pulih dan ancaman reshuffle melanda kabinet Gus Dur pada tahun 2000, presiden beserta beberapa jajarannya berziarah ke makam Raja-raja Mataram di Imogiri (Republika, 2010). Kita juga dapat mengingat penggalian cagar budaya Istana Batu Tulis, Bogor pada era Megawati, agar menemukan harta karun untuk membayar utang-utang Negara (Mulyanto, 2008). Keputusan-keputusan serta wacana-wacana tersebut menunjukkan pemikiran yang irasional, yang menunjukkan rasa rendah diri. Sikap irasional dan anti ilmu pengetahuan dikenal dalam

khasanah literatur sebagai "denialism" (Specter, 2009).

"Denialism" ini menurut Specter (2009), merupakan warisan gerakan sekularisme yang memisahkan agama dan ilmu pengetahuan. Kelompok agama seolah menjadi lawan dari kelompok ilmuwan, sehingga penemuan-penemuan ilmu pengetahuan cenderung dibenturkan dengan nilai-nilai agama. Namun, mengapa hal ini terjadi di Indonesia, yang masyarakatnya beragama Islam? Dalam sejarahnya masyarakat Islam tidak pernah mempertentangkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penjelasan Specter (2009) tidak dapat diadopsi untuk menjelaskan fenomena Indonesia, walaupun memiliki kemiripan. Fenomena di Indonesia perlu dipahami melalui nuansa budaya lokal kita sendiri. Dari sinilah muncul asumsi mengenai suatu fenomena yang khas budaya lokal yang berasal dari Jawa, yaitu sikap "maido".

Berangkat dari asumsi tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami makna dari sikap "maido" yang merupakan istilah Jawa ini. "Maido" diketahui sebagai salah satu komponen dalam budaya lokal Jawa, namun bukan berarti diasumsikan bahwa budaya Jawa sebagai faktor keburukan karakter bangsa. Yang akan digali melalui penelitian ini adalah sejauh mana posisi "maido" dalam budaya Jawa, karena budaya memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan asal-muasal sikap "maido" dalam masyarakat Jawa. Dengan tercapainya tujuan di atas, diharapkan para akademisi dapat memberikan perlakuan yang tepat serta memposisikan sikap "maido" secara proporsional sebagai bagian dari psikologi budaya Jawa.

Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia (Utomo, 2007), kata "maido" memiliki arti mencela, menghina, mencemooh, tidak

percaya. Menurut sementara masyarakat Jawa istilah “maido” dimaknai sebagai cara berpikir kritis (*critical thinking*). Namun “maido” memiliki karakteristik lain yang dikenal, yakni terdapat perpaduan bentuk penyangkalan (*denialism*), penolakan, apatis, skeptis atau ketidakpercayaan, dan terkadang ada kesan merendahkan orang lain. Dalam pandangan lain, “maido” dimaknai hanya sebagai ekspresi emosi yang digunakan untuk mempertanyakan kembali suatu pernyataan agar orang yang memberikan pernyataan berpikir ulang atas yang disampaikan.

Jika “maido” dipahami sebagai penyangkalan (*denialism*), maka akan ada beberapa aspek mengenai penyangkalan yang dipaparkan Michael Specter (2009) dalam bukunya *Denialism*. Specter membahas *denialism* sebagai salah satu bentuk respon dari ketidaknyamanan terhadap kenyataan. Seseorang yang merasa tidak nyaman memiliki dua pilihan tindakan, yakni menerima walaupun menyakitkan atau menolak (*deny*). Ciri khas *denialism* adalah menggunakan pemikiran yang irasional untuk menampik fakta yang ada dan beralih menggunakan data lain yang belum tentu benar. Seseorang yang melakukan *denial* cenderung berpadangan skeptis terhadap informasi atau fakta dan sengaja menghubungkan-hubungkan satu fakta dengan fakta lain tanpa ada pembuktian ilmiah dengan tujuan untuk menolak suatu informasi. Dalam penyangkalan, seseorang menjadi lebih nyaman dan merasa aman dari perubahan.

Hal yang menarik dan perlu dijawab adalah bagaimana posisi “maido” yang sebenarnya dalam budaya Jawa sendiri, apakah bagian dari kearifan lokal yang bernuansa positif ataukah justru bentuk “kecelakaan budaya” yang harus dihilangkan. Apakah “maido” cukup tepat jika diartikan sebagai bentuk berpikir kritis

atau adakah batasan di antara keduanya. Sejauh manakah kesamaan antara “maido” dan *denialism*.

Untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian ini, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) *Apakah makna dari “maido”?*; (2) *Bagaimana posisi dan asal muasal “maido” dalam budaya Jawa?* (3) *Apakah “maido” cukup tepat jika diartikan sebagai bentuk berpikir kritis atau adakah batasan di antara keduanya?* (4) *Apakah “maido” merupakan suatu bentuk dari kearifan budaya yang positif ataukah suatu kebiasaan negatif yang perlu dihilangkan?*

## Metode

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara dan setelah data terkumpul, dianalisis melalui open coding untuk merumuskan makna yang terdapat dalam kumpulan pernyataan yang disampaikan oleh responden penelitian. Responden penelitian terdiri dari 2 orang Jawa tradisional yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, 3 orang Jawa yang berpendidikan tinggi, dan 2 orang ahli budaya Jawa, satu orang ahli filsafat Jawa dan satu ahli sastra budaya Jawa.

Data dianalisis melalui *open coding* sebagai proses mencermati data yang terkumpul. Hal ini dilakukan dengan cara memilah, menguji, membandingkan, serta mengkategorisasikan data yang dianalisis (Strauss dan Corbin, 1990).

## Hasil

Prof. Damardjati Supadjar menegaskan bahwa maido bukanlah isu sentral dalam budaya Jawa dan bukanlah bahasan yang menarik dan penting dalam khazanah filsafat Jawa. Menurutnya, masih banyak isu yang lebih esensial dan bermanfaat

dalam filsafat Jawa dibanding harus membahas satu kosakata bernama "maido", misalnya saja upacara *tetesan* atau reformasi spiritual. Responden justru mempertanyakan nilai urgensi dari penelitian tentang "maido" ini:

*"mengapa meneliti tentang maido. Itu bukan sesuatu yang sentral dalam kebudayaan Jawa. Yang sentral dalam budaya Jawa itu 'mati'....m ati..."*

Maido merupakan suatu bentuk perilaku yang netral. Maido bisa bermakna baik, dalam lingkup berpikir kritis. Maido merupakan sikap yang tidak begitu mudah percaya sehingga tidak taklid buta terhadap pernyataan orang lain. Namun maido lebih cenderung dimaknai negatif karena dalam pengungkapkannya seringkali tidak dilandasi oleh argumentasi dan pembelaan terlebih dahulu. Dicontohkan oleh Responden bahwa orang tua sangat tidak suka jika selalu "di-paido" oleh anaknya dalam mengungkapkan sesuatu. Hal demikian terjadi karena dalam keseharian masyarakat Jawa sudah ada pemaknaan (konotasi) atau persepsi bahwa maido merupakan sikap penolakan (*denial*), perlawanan, atau penentangan. Dalam pemapornya, Responden juga menerangkan bahwa maido mempunyai keterkaitan dengan "paidon" atau tempat meludah.

Wisma Nugroho Christianto Rich. Drs. M.Hum., pakar sastra Jawa dari Fakultas Sastra Nusantara UGM, juga menegaskan bahwa "maido" sebenarnya adalah sikap yang netral. Maido bisa diartikan positif atau negatif sangat bergantung pada *discourse* atau konteksnya, tidak hanya pemahaman teks. Jika kata maido dimaknai sebagai sebuah bentuk sikap penyangkalan, maka yang harus dilihat adalah "menyangkal dalam hal apa". Apa yang disangkal dan untuk apa. Kemudian harus dilihat juga apa yang terjadi setelah penyangkalan itu terjadi, apakah akan

terjadi sebuah diskusi atau justru konfrontasi. Individu yang bersikap maido pun perlu dilihat *cultural capital*-nya, apakah ia memang kritis atau memang tidak cocok, baik secara ideologis atau personal. Dengan demikian maido tidak dapat serta merta dimaknai negatif atau positif, semua bergantung pada latar belakangnya.

Menurut Christianto pula, maido hanyalah salah satu bentuk kritik, yang bergantung pula pada tujuan penyampaiannya, apakah berupa kritis yang positif, yakni untuk membangun atau menjatuhkan (konfrontatif) atau menyangkal (*defense*). *Defense* disini dalam artian ingin membela diri dan membuat orang yang menyampaikan pesan dalam posisi yang terkesan lemah.

Maido diakui Christianto memang memiliki kesan yang lebih cenderung ke arah negatif, karena maido itu sendiri bermakna tidak setuju atau menyerang (madoni). Maido merupakan kata yang menggunakan awalan aktif "ma" ditambah "ido" yang artinya berasal dari kata "padu" (*countering*). Tentunya sikap menentang bisa menjadi baik ataupun tidak sangat bergantung pada teks dan konteksnya. Namun, dalam keluarga Jawa maido itu seringkali dimaknai negatif, baik dari yang muda ke tua maupun sebaliknya. Sangat jarang maido itu dicitrakan sebagai hal positif. Hal ini bisa terjadi karena dalam sikap maido seringkali diiringi dengan sikap sinis (*sinical*), *defense*, dan *ngeyel* (tidak mau dinasihati).

Reponden yang berasal dari kalangan awam secara lebih tegas mengatakan bahwa "maido" adalah sikap yang tidak baik dan harus dibuang jauh-jauh:

*"opo kuwi, dibuang wae! ....ngeyel, ora percaya"*

*(apa itu, dibuang saja! ...menyangkal, tak percaya)*

Responden lain mengatakan bahwa sikap “maido” cenderung berkonotasi merendahkan orang lain dan tidak mempercayai orang.

*“Orang yang menunjukkan sikap “maido” cenderung tidak dapat diandalkan”*

Ketika dielaborasi lebih jauh mengenai pengaruh dari sikap maido ini terhadap kemajuan suatu organisasi, responden menjawab bahwa ketika salah satu atau beberapa orang dalam suatu organisasi menunjukkan sikap ini, biasanya jalan organisasi akan tersendat dan keputusan jadi lambat. Apa-apa yang semestinya dapat segera dilaksanakan selau dipertanyakan sehingga menjadi mentah lagi.

### Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena “maido” memiliki kompleksitas. Dari sisi kebudayaan Jawa, ia tidak dapat lepas namun juga bukan merupakan komponen sentral yang memiliki nilai penting. Dengan kata lain “maido” adalah sesuatu yang eksis dalam budaya Jawa namun fungsinya tidak begitu sentral sebagai representasi budaya Jawa. Jika budaya Jawa diibaratkan sebagai tubuh manusia yang komplis, maka “maido” ibarat “usus buntu” atau “umbai cacing”, yang diyakini ada manfaatnya namun tidak ada yang tahu persis apa manfaatnya. Keyakinan tentang manfaat “maido” dalam budaya Jawa masih bersifat hipotetis, tidak ada yang memiliki pengetahuan pasti tentang manfaatnya tersebut.

Dalam perkembangannya dewasa ini “umbai cacing” budaya Jawa ini kondisinya tidaklah menggembirakan, karena konotasi yang muncul daripadanya cenderung bersifat negatif. Dalam kehidupan masyarakat awam Jawa, “maido” sudah tidak dipandang sebagai sesuatu yang memiliki manfaat, dan justru dikatakan

bahwa sebaiknya dibuang saja. Hanya responden yang berlatar belakang pendidikan tinggi, dan memiliki perspektif teoritis, yang masih memandang “maido” seharusnya dapat bermakna positif, yaitu sebagai perwujudan sikap kritis. Walaupun demikian, di kalangan mereka yang berpandangan hipotetis tersebut pun diakui bahwa “maido” sudah kehilangan makna positifnya.

Walaupun “maido” disepakati sebagai sikap yang cenderung negatif, namun sebagai bagian dari budaya Jawa, ia tetap muncul dalam perilaku masyarakat. Kecenderungan masyarakat untuk menentang dan melanggar peraturan adalah contoh dari ekspresi sikap “maido” tersebut. Sebagai contohnya adalah perilaku sebagaimana masyarakat yang meremehkan peraturan lalu lintas seperti kewajiban memiliki SIM (Surat Ijin Mengemudi). Mereka yang melanggar aturan tersebut, bukan hanya berasal dari yang berpendidikan rendah atau karena tidak tahu peraturan, namun bahkan dari kalangan menengah ke atas, perilaku melanggar tersebut tetap dilakukan.

Manifestasi lain dari sikap “maido” ini adalah kecenderungan umum masyarakat untuk meremehkan dan tidak mengapresiasi orang lain. Perilaku mengejek adalah sesuatu yang dianggap lucu dan wajar dalam masyarakat Indonesia. Secara tidak sadar sebenarnya perilaku tersebut adalah perwujudan dari “maido”, seperti yang disebutkan dalam Kamus Jawa-Indonesia (Utomo, 2007).

Seperti halnya “umbai cacing” yang telah membusuk, maka “maido” adalah penyakit, khususnya dalam budaya Jawa, yang perlu ditangani dengan serius. Budaya adalah suatu pola perilaku atau pola pikir (*software of the minds*) yang sudah mengakar di dalam alam bawah sadar suatu masyarakat (Hofstede dan Hofstede,

2005). Sebagai bagian dari "software of the minds" maka sikap "maido" perlu di program ulang agar tidak muncul sebagai perilaku yang merusak. Pendidikan adalah ladang yang dapat digarap untuk melakukan "pemrograman ulang" dalam budaya Jawa yang diarahkan untuk menghilangkan kontaminasi dari sikap "maido" ini.

### **Kepustakaan**

Hofstede, G. dan Hofstede, G.J. (2005). *Cultures and Organizations: Software of the Minds*. New York: McGraw-Hill.

Mulyanto. (2008). *Menakar Rasionalitas Bangsa*. Dipetik April 30, 2010, dari KOMPAS cetak: <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/06/07/00523490/menakar.rasionalitas.bangsa>

Republika. (2010, Juni 2). *Gus Dur Ziarah ke Makam Raja-raja Mataram*. Dipetik April 6, 2010

Specter, M. (2009). *Denialism: how irrational thinking hinders scientific progress, harms the planet, and threatens our lives*. New York: The Penguin Press.

Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: grounded theory procedures and techniques*. USA: Sage Publications.

Utomo, S. S. (2007). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.